



**PENGARUH KENAIKAN HARGA BBM TERHADAP PENDAPATAN PELAKU
USAHA WISATA DI PESISIR PANTAI SENGGIGI KABUPATEN LOMBOK
BARAT**

Baiq Wenny Elfira Seranggani¹, Ika Wijayanti², Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

Abstract

This study aims to determine the effect of the increase in fuel oil prices on the income of tourism businesses on the coast of Senggigi. The West Lombok Tourism Office shows the results of data on tourist visits to Senggigi beach from 2017-2022 have decreased every year. This makes tourist businesses experience a decrease in income due to the lack of visitors who come. So this study wants to find out how the effect of the increase in fuel oil prices on the income of tourism businesses on the Senggigi coast of West Lombok Regency. This research was conducted for one month on the Senggigi coast of West Lombok Regency using quantitative research methods with a descriptive approach. Data collection techniques using questionnaires, and documentation in taking data in the field. Respondents in this study involved 96 respondents who were tourism businesses on the coast of Senggigi Beach. The results were analyzed using Robert K. Merton's Functional Structural theory. The results of this study indicate that there is an effect of the increase in fuel oil prices, namely that tourism businesses object to the increase in fuel oil prices which affects the increase in prices of goods and services which affect the purchasing power of visitors so that tourism businesses find it difficult to maintain their business amid the lack of visitors who come. The data results from this study, out of 96 respondents, 78 respondents experienced a decrease in income with a percentage of 81.25%, and 9 respondents experienced business stability with a percentage of 9.375% and there were 9 respondents who experienced an increase in income with a percentage of 9.375%.

Keywords: *Fuel Price Increase, Income, Tourism Business Actors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga bahan bakar minyak terhadap pendapatan pelaku usaha wisata dipesisir pantai Senggigi. Dinas Pariwisata Lombok Barat menunjukkan hasil data kunjungan wisatawan ke pantai Senggigi dari tahun 2017-2022 mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini membuat pelaku usaha wisata mengalami penurunan pendapatan karena sepi pengunjung yang datang. Maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari kenaikan harga bahan bakar minyak terhadap pendapatan pelaku usaha wisata di pesisir pantai Senggigi Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di pesisir pantai Senggigi Kabupaten Lombok Barat dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan dokumentasi dalam mengambil data dilapangan. Responden dalam penelitian ini melibatkan 96

¹ wennyelfira8@gmail.com



responden yang merupakan para pelaku usaha wisata di pesisir Pantai Senggigi. Analisis hasil dilakukan menggunakan teori Struktural Fungsional dari Robert K. Merton.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari kenaikan harga bahan bakar minyak yaitu para pelaku usaha wisata merasa keberatan dengan naiknya harga bahan bakar minyak yang berpengaruh kepada naiknya harga barang dan jasa yang mempengaruhi daya beli pengunjung sehingga pelaku usaha wisata kesulitan untuk mempertahankan usahanya ditengah sepiunya pengunjung yang datang. Hasil data dari penelitian ini, dari 96 responden terdapat 78 responden yang mengalami penurunan pendapatan dengan presentase 81,25%, dan 9 responden mengalami kestabilan usaha dengan presentase 9,375% serta terdapat 9 responden yang mengalami kenaikan pendapatan dengan presentase 9,375%.

Kata Kunci: Kenaikan Harga BBM, Pendapatan, Pelaku Usaha Wisata



Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat konsumsi bahan bakarnya sangat besar, dimana Indonesia menduduki posisi ke dua belas se dunia pada tahun 2022, dimana Indonesia mengkonsumsi minyak sebesar 1,47 juta barel per hari dan melakukan impor bahan bakar minyak karena ketersediaan bahan bakar tidak tercukupi dengan tingkat penduduk yang terbilang banyak. Kebutuhan bahan bakar baik dalam bidang industri maupun bidang transportasi yang semakin hari kebutuhannya juga semakin meningkat karena mesin-mesin membutuhkan bahan bakar. Bahan bakar Minyak (BBM) merupakan komoditas yang memegang peranan vital dalam semua aktivitas ekonomi. Dampak langsung perubahan harga minyak ini adalah perubahan-perubahan biaya operasional yang mengakibatkan tingkat keuntungan kegiatan pelaku usaha wisata langsung terkoreksi. Karena kenaikan harga bahan bakar (BBM) mempengaruhi kenaikan harga bahan pokok, padahal sebelumnya harga bahan pokok telah melonjak ketika naiknya harga minyak goreng. Belum lagi saat pandemi covid-19 mempengaruhi naiknya harga hal tersebut juga disebabkan keterbatasan jumlah produksi yang mempengaruhi segala aspek.

Akibatnya kenaikan harga bahan bakar (BBM) kini menjadi dasar penentuan naiknya harga komoditi lain. Dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektifitas pengeluaran rutin serta dengan berbagai pertimbangan yang lain. Dapat dilihat perubahan harga bahan bakar, Sebelumnya harga Pertalite Rp 7.650/liter menjadi Rp 10.000/liter. Sedangkan pertamax sebelumnya harga Rp 12.500/liter menjadi Rp 13.300/liter (CNBC Indonesia, 2022).

Naiknya harga minyak dunia berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara, baik pada negara pengimpor maupun negara pengeksport minyak. Ketika harga minyak mengalami kenaikan maka konsumen akan mengurangi konsumsinya terhadap pemakaian minyak. Hal ini berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa sehingga membuat konsumen mengurangi konsumsinya dan dapat terjadinya inflasi. Kenaikan harga minyak akan mendongkrak kenaikan biaya produksi barang-barang yang dihasilkan dengan bahan bakar minyak, kemudian kenaikan biaya produksi akan menaikkan harga barang-barang tersebut, bahkan berakibat menaikkan harga-harga barang pada umumnya. Kenaikan harga BBM dapat menaikkan biaya, maka setiap negara akan melakukan penyesuaian agar bisa kompetitif dalam menjual barang-barang yang dihasilkan di pasar dunia. (Harunurrasyid, 2013).

Hal ini tentu menyebabkan pengaruh kepada aspek pariwisata yaitu para pelaku usaha

wisata yang ada di pesisir pantai Senggigi menyebabkan harga barang atau jasa yang mengalami kenaikan. Selain itu, pengaruhnya juga sangat besar juga terhadap kedatangan wisatawan dikarenakan sebagian besar wisatawan datang menggunakan transportasi darat. Tentu hal ini mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan dan pendapatan pelaku usaha wisata yang ada disekitar pesisir pantai Senggigi.

Berikut ini merupakan data kunjungan wisatawan ke pantai senggigi dari tahun 2017-2022.

Tabel 1.1 Jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Senggigi 2017-2022

Tahun	Jumlah Wisatawan
2017	675.315
2018	352.998
2019	391.412
2020	125.437
2021	190.976
2022	192.940

Sumber : Dinas Pariwisata Lombok Barat

Pada tabel diatas menunjukkan data terkait kondisi pariwisata di pantai Senggigi, selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, terdapat 675.315 wisatawan yang berkunjung ke Senggigi. Namun, pada tahun 2018 terjadi penurunan drastis sebanyak 50% akibat dari dampak gempa bumi yang melanda Lombok pada bulan Agustus 2018. Pada tahun 2019, kunjungan wisatawan mulai meningkat kembali setelah terjadinya gempa bumi. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan akibat dari pandemi Virus Corona. Memasuki tahun



2021, kunjungan wisatawan kembali meningkat secara perlahan karena situasi yang sudah membaik dan memasuki era *new normal*. Dan pada tahun 2022, jumlah kunjungan wisatawan meningkat sekitar 2%. Hal ini disebabkan keadaan yang kurang mendukung dimana memasuki era *new normal* sekaligus berlangsungnya kenaikan harga BBM sehingga menyebabkan kedatangan kunjungan wisatawan meningkat 2%. Jumlah kunjungan wisatawan ini menjadi tolok ukur dalam menilai keadaan pariwisata pantai Senggigi yang sebelumnya mengalami keadaan naik turun yang tidak stabil karena pengaruh beberapa faktor dalam beberapa tahun terakhir yang menentukan perubahan pendapatan para pelaku usaha wisata yang ada di pesisir pantai Senggigi.

Berkaitan dengan perubahan pendapatan para pelaku usaha wisata yang ada dipesisir pantai senggigi hal tersebut dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM yang menyebabkan naiknya harga komoditi. Sehingga, membuat

semakin besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh para pelaku usaha wisata berdampak pada turunnya kunjungan wisatawan ke pantai Senggigi karena naiknya harga barang dan jasa. Bila hal ini berlanjut, dikhawatirkan berdampak pada perekonomian para pelaku usaha wisata yang ada di pesisir pantai Senggigi.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di pesisir Pantai Senggigi Desa Senggigi Kecamatan Btau Laya Kabupaten Lombok Barat. Lokasi ini diambil dikarenakan dikenal sebagai objek wisata yang memiliki pengaruh dalam dunia pariwisata di pulau Lombok. Dikenal sebagai destinasi wisata paling wajib dikunjungi ketika datang ke pulau Lombok hal ini membuat pantai senggigi terkena pengaruh dari kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pelaku usaha di pesisir pantai Senggigi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pelaku usaha wisata yang ada di pesisir pantai Senggigi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh

Hasil dan pembahasan

Statistik deskriptif yaitu suatu gambaran deskriptif mengenai suatu data yang ditampilkan dengan varian, minimum, maksimum, sum, range, rata-rata (mean), modus, standar deviasi, kurtosis dan skewness. (Ghozali, 2016). Berikut dibawah ini merupakan hasil dari penelitian ini :

Tabel 1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	63	65,625
2.	Perempuan	33	34,375
	Total	96	100

Sumber: Data Primer (olahan data peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini yang paling banyak lakilaki yaitu sebanyak 63 orang atau 65,625%. Dan jumlah responden perempuan sebanyak 33 orang atau 34,375%. Hal tersebut dikarenakan laki-laki lebih banyak sebagai pelaku usaha wisata dibandingkan perempuan dikarenakan usaha tersebut sebagai mata pencaharian sumber pendapatan keluarga.

Tabel 1 Responden Berdasarkan Umur

No	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	<15	0	0
2.	15-49	78	81,025
3.	>50	18	18,075
	Total	96	100

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui pengelompokan berdasarkan usia pelaku usaha wisata, bahwa sebagian besar responden adalah berusia tidak ada responden yang berusia kurang dari 15 tahun. Sedangkan responden yang berusia 315-49 tahun yaitu sebanyak 78 orang dengan presentase sebesar 81,025%. Dan terakhir usia diatas 50 tahun yaitu sebanyak 18 orang dengan presentase sebesar 18,075%.

Tabel 3 Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	<10	21	21,875
2.	10 – 20	52	54,167
3.	>20	23	23,958
	Total	96	100

Sumber: Data Primer (olahan data peneliti, 2023)

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui pengelompokan responden berdasarkan lama usaha, pada kurang dari 10 tahun terdapat 21 usaha dengan presentase sebesar 21,875%. Lalu, pada 10-20 tahun terdapat 52 usaha dengan presentase sebesar 54,016% dan terakhir pada responden yang

lama usahanya lebih dari 20 tahun ada sebanyak 23 usaha dengan presentase 23,958%.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Pedagang Kaki Lima	30	31,025
Asongan Keliling	30	31,025
Sewa Kano	9	9,375
Sewa Jetski	3	3,125
Sewa Tiker	12	12,005
Sewa Banana Boat	3	3,125
Pedagang Toko	9	9,375
Total	96	100

Sumber: Data primer (diolah oleh peneliti, 2023)

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui pengelompokan jenis usaha yang dikerjakan oleh responden yang memiliki pengaruh dari kenaikan harga BBM sesuai dari data yang diolah melalui kuesioner.

Tabel 5 Responden Berdasarkan Pendapatan Pelaku Usaha Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga BBM yang Diperoleh Tiap Bulan

No	Pendapatan Usaha Bulanan (Rp)	Sebelum (Orang)	Presentase (%)	Sesudah (Orang)	Presentase (%)
1.	>5.000.000	3	3,125	0	0
2.	3.000.000 – 5.000.000	63	65,625	12	12,5
3.	2.000.000 – 3.000.000	30	31,25	72	75
4.	<2.000.000	0	0	12	12,5
	Total	96	100	96	100

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui pengelompokan responden berdasarkan Pendapatan pelaku usaha wisata sebelum dan setelah kenaikan harga BBM,

- Dapat dilihat pendapatan sebelum kenaikan harga BBM terdapat 3 usaha yang berpendapatan >5.000.000 dan sesudah kenaikan harga BBM menurun menjadi tidak ada pelaku usaha yang berpendapatan >5.000.000.
- Dapat dilihat sebelum kenaikan harga BBM pelaku usaha yang berpendapatan 3.000.000 – 5.000.000 ada 63 pelaku usaha namun sesudah kenaikan harga BBM menurun menjadi 12 pelaku usaha.

- Dapat dilihat sebelum kenaikan harga BBM pelaku usaha yang berpendapatan 2.000.000 – 3.000.000 ada 30 pelaku usaha dan sesudah kenaikan harga BBM meningkat jumlahnya menjadi 72 pelaku usaha.
- Dapat dilihat sebelum kenaikan harga BBM tidak terdapat pelaku usaha yang berpendapatan <2.000.000 namun sesudah kenaikan harga BBM meningkat jumlahnya menjadi 12 pelaku usaha

Tabel 6 Kriteria Pengukuran Usaha

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Menurun	78	81,025
2.	Tetap	9	9,375
3.	Naik	9	9,375

Sumber: Data Primer (olahan data peneliti, 2023)

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat kriteria pengukuran usaha yang menjelaskan bahwa untuk kriteria menurun terdapat 78 orang yang mengalami pendapatan menurun dari kenaikan harga BBM. Lalu pada kriteria tetap terdapat 9 orang yang pendapatannya mengalami ketetapan yaitu tidak turun atau tidak naik. Dan terakhir kriteria naik terdapat 9 orang yang mengalami kenaikan pendapatan dari kenaikan harga BBM.

Tabel 7 Kriteria Pengukuran Pendapatan

No	Kriteria	Pendapatan (Rp)
1.	Rendah	< 2.000.000
2.	Sedang	2.000.000 – Rp. 5.000.000
3.	Tinggi	>5.000.000

Sumber: Data Primer (olahan data peneliti, 2023)

Dari tabel 7 dapat dijelaskan bahwa pendapatan dari para pelaku usaha wisata di pesisir pantai Senggigi memiliki 3 kriteria yaitu:

1. Kriteria rendah yaitu pendapatan yang dihasilkan para pelaku usaha wisata setiap bulannya kurang dari Dua Juta Rupiah.

2. Kriteria sedang yaitu yaitu pendapatan yang dihasilkan para pelaku usaha wisata setiap bulannya sekitar Dua Juta Rupiah sampai Lima Juta Rupiah.
3. Kriteria tinggi yaitu yaitu pendapatan yang dihasilkan para pelaku usaha wisata setiap bulannya lebih dari Lima Juta Rupiah.

Tabel 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha Pendapatan Pelaku Usaha Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga BBM yang diperoleh Tiap Bulan

No	Jenis Usaha	Kriteria	Pendapatan (Rp)		Kriteria
			Sebelum	Sesudah	
1	Pedagang Kaki Lima	1	3.000.000 - 5.000.000	2.000.000 - 3.000.000	2
2	Asongan Keliling	1	3.000.000 - 5.000.000	2.000.000 - 3.000.000	2
3	Sewa Kano	3	2.000.000 - 3.000.000	3.000.000 - 5.000.000	2
4	Sewa Jetski	1	> 5.000.000	3.000.000 - 5.000.000	2
5	Sewa Tikar	1	2.000.000 - 3.000.000	< 2.000.000	1
6	Sewa Banana Boat	1	3.000.000 - 5.000.000	2.000.000 - 3.000.000	2
7	Pedagang Toko	2	2.000.000 - 3.000.000	2.000.000 - 3.000.000	2

Sumber: Data Primer (olahan data peneliti, 2023)

Dari penjelasan tabel sebelumnya tabel 6 dan tabel 7 memiliki hubungan pada tabel 8 yaitu:

1. Pada jenis usaha yang memiliki nilai kriteria no. 3 yaitu usaha tersebut mengalami kenaikan selama kenaikan harga BBM yaitu seperti: Sewa Kano. Dengan nilai kriteria pendapatan no. 2 yaitu mendapatkan pendapatan yang sedang
2. Lalu pada jenis usaha yang memiliki nilai kriteria no. 2 yaitu usaha tersebut tidak mengalami kenaikan pendapatan atau penurunan pendapatan selama kenaikan harga BBM yang artinya pendapatannya tetap yaitu seperti: Pedagang Toko. Dengan nilai kriteria pendapatan no. 2 yaitu mendapatkan pendapatan yang sedang.
3. Dan terakhir jenis usaha yang memiliki kriteria 1 yaitu usaha tersebut mengalami penurunan selama kenaikan harga BBM yaitu seperti: Pedagang Kaki Lima, Asongan Keliling, Sewa Jetski, Sewa Tikar dan Sewa Banana Boat. Dengan nilai kriteria pendapatan no. 2 dan no. 1

yaitu mendapatkan pendapatan yang sedang dan pendapatan yang rendah.

PENGUJIAN INSTRUMEN

UJI KORELASI SPEARMAN

Teknik Uji Korelasi Spearman untuk mengukur keeratan hubungan dan tingkat signifikan antara variabel dependent (bebas) yaitu pengaruh kenaikan harga BBM terhadap variabel independent (terikat) yaitu pendapatan pelaku usaha wisata di pesisir Pantai Senggigi Kabupaten Lombok Barat.

Tabel 13 Analisis Uji Koefisien Korelasi Spearman

		Correlations	
		Pengaruh Kenaikan HargaBBM	Pendapatan Pelaku Usaha Wisata
Spearman's rho	Pengaruh Kenaikan Harga BBM	1.000	.707**
		Correlation Coefficient	.707**
		Sig. (2-tailed)	0.000
		N	96
	PendapatanPelaku Usaha Wisata	.707**	1.000
		Correlation Coefficient	.707**
		Sig. (2-tailed)	0.000
		N	96

Kesimpulan:

Berdasarkan output di atas bahwa N atau jumlah data adalah 96 responden. Nilai sig (2-tailed) variabel X sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh kenaikan harga BBM (X) terhadap

Nilai Modus

Nilai Modus adalah nilai yang paling banyak ditemui di dalam suatu pengamatan. Jika dalam suatu data ada nilai yang sering berulang, maka nilai tersebut adalah modus. pendapatan pelaku usaha wisata (Y). Nilai Correlation Coefficient (Koefisien Korelasi) sebesar 0,707 maka

dapat disimpulkan bahwa tingkat pengaruh kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pelaku usaha wisata memiliki hubungan yang kuat.

Cara menentukan modus ialah urutkan bilangan dari nilai terkecil hingga terbesar lalu hitung jumlah nilai yang sering muncul maka dapat dikatakan itu nilai modus.

Contoh: data 52, 53, 55, 55, 55, 56, 57, 60, 62, 62 maka modusnya adalah 55 (Sabri et al, 2008)

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Variabel Pengaruh Kenaikan Harga BBM (X)

No.	Skor	Frekuensi
1	21	1
2	26	1
3	28	1
4	29	1
5	31	3
6	32	1
7	34	1
8	35	2
9	36	4
10	37	3
11	38	4
12	39	1
13	40	4
14	41	18
15	42	51

Sumber: Data Primer (olahan data peneliti), 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data skor kenaikan harga BBM (X) bahwa skor tinggi adalah sebesar 42 dan skor terendah adalah sebesar 21. Dan nilai modus dari data tersebut $M_o=42$

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel Pendapatan Pelaku Usaha Wisata (Y)

No	Skor	Frekuensi
1	25	1
2	27	1
3	28	1
4	30	2



5	31	2
6	32	1
7	33	2
8	34	2
9	36	3
10	38	5
11	39	2
12	40	3
13	41	6
14	42	65

Sumber: Data Primer (olahan data peneliti), 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data skor kenaikan harga BBM (X) bahwa skor tinggi adalah sebesar 42 dan skor terendah adalah sebesar 25. Dan nilai modus dari data tersebut $M_o=42$.

ANALISIS TEORI

Teori ini berfokus pada pengaruh dari kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pelaku usaha wisata yang mengakibatkan keberagaman fungsi dalam sistem sosialnya. Fungsi diantara struktur sosial kemudian menjadi salah satu dasar untuk dilihat adanya potensi konflik sosial. Maka dari itu Robert K. Merton menganggap bahwa konflik sosial memang terjadi akibat suatu fungsi yang tidak berjalan disebut anomie. Anomie yang terjadi di setiap permasalahan yang ada individu pada masyarakat disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan sosial (Nadia, 2020).

Menurut (Nawawi, 2009) mencoba menjelaskan fakta berdasarkan perannya dalam sistem budaya integral yaitu berhubungan dengan distem yang ada di dalamnya. berdasarkan hubungan sistem ini dengan lingkungan fisik yang mengelilinginya. Pandangan fungsionalis memfokuskan pada prinsip itu setiap tope beradaban, setiap adat-istiadat, objek material dari gagasan dan kepercayaan

memiliki fungsi vital tertentu, mempunyai tugas masing-masing yang harus dijalani dan menjadi bagian dari tidak dapat dipisahkan dari sistem secara keseluruhan.

Setiap struktur di dalam lampiran individu seseorang yang ada pada masyarakat tidak semuanya berfungsi dengan penuh dan juga ada yang memang tidak berfungsi sama sekali karena kurang berperan. Menurut Rober K merton dapat dilihat melalui, yaitu:

1. Fungsi Manifes



Fungsi manifes merupakan fungsi yang terlihat dan banyak lagi diharapkan oleh pelaku usaha wisata maupun masyarakat karena sifatnya yang menguntungkan atau tertib. Fungsi ini merupakan tolak mengukur segala sesuatu karena output menghasilkan sesuatu yang diinginkan oleh pelaku usaha wisata maupun masyarakat. Seperti pada penelitian ini pelaku usaha wisata mengharapkan keuntungan dari naiknya harga bahan bakar minyak (BBM).

Hubungan antara teori fungsionalisme struktural dan penelitian yang diambil yaitu pelaku usaha wisata mengaharapkan naiknya harga bahan minyak dapat berpengaruh baik pada naiknya harga barang dan jasa yang mereka miliki agar memiliki keuntungan lebih dengan cara mengecilkan produknya tetapi menaikkan harga yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Selain itu para pelaku usaha wisata untuk menyelamatkan usahanya dalam hal ini harus meningkatkan produknya agar memiliki kualitas yang bagus untuk meningkatkan daya saing produk antar sesama pelaku usaha wisata yang ada di pesisir pantai Senggigi.

Dalam hal ini juga kenaikan harga BBM dapat mendorong para pelaku usaha wisata di pesisir pantai Senggigi untuk menjadi kreatif dan inovasi dalam berwira usaha agar dapat menarik pengunjung datang dan membeli barang atau jasa yang mereka miliki untuk tetap menghasilkan pundi-pundi keuntungan. Contoh: membuat seperti event food court dimana pelaku usaha wisata berbagai tenant menawarkan jenis kuliner yang bervariasi, menawarkan oleh-oleh tangan kerajinan tangan dan menawarkan jasa persewaan dengan harga yang standar dan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

2. Fungsi Laten

Fungsi laten merupakan fungsi yang tidak terlihat atau biasanya fungsi yang tidak diharapkan oleh para pelaku usaha wisata. seperti pada penelitian ini kenaikan harga BBM membuat pengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha wisata dan fungsi latennya yaitu meningkatnya naiknya harga barang dan meningkatnya biaya operasional pelaku usaha wisata akibat kenaikan harga BBM. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan mereka karena biaya yang harus dikeluarkan menjadi lebih tinggi. Selain itu, potensi penurunan kunjungan wisatawan ke daerah tersebut karena harga produk atau layanan wisata menjadi lebih mahal. Hal ini dibuktikan dengan data yang telah diolah peneliti kepada responden dengan menunjukkan bahwa responden merasa berpengaruh dengan naiknya harga BBM karena menyebabkan meningkatnya biaya operasional dan naiknya harga barang dan jasa. Hal ini



membuat penurunan pendapatan responden dan potensi penurunan kunjungan wisatawan ke pantai Senggigi

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, dari 96 responden terdapat 78 responden yang mengalami penurunan pendapatan dengan presentase 81,25%, dan 9 responden mengalami kestabilan usaha dengan presentase 9,375% serta terdapat 9 responden yang mengalami kenaikan pendapatan dengan presentase 9,375%.
2. Hasil uji analisis yang dilakukan menggunakan SPSS yaitu hasil uji



Daftar pustaka

- Dewi Yuliani., Saryono., Dini Apriani., Maghfiroh., Mauli Ro., *Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kecamatan Tambun Selatan Dalam Masa Pandemi*. Jakarta: Jurnal Citizenship Virtues, September 2022
- Nadia khairiah., *Perbedaan Antara Fungsi Manifest Dengan Fungsi Laten Dan Contoh, Penyebab Adanya Disfungsional Dan Contoh Penjelasan Merton tentang Disfungsional Birokrasi, Kritikan Merton terhadap Parsons dan Konsekuensinya Terhadap Analisis Sosiologi*, Sosiologi
- validitas dari variabel X dan Y valid karena $r_{hitung} > 0,206$. Lalu uji Reabilitas dari variabel X 0,927 dan Y 0,928 yang artinya termasuk kedalam kategori reabilitas yang sangat tinggi. Dan Uji korelasinya spearman yaitu sebesar 0,707 yang dapat disimpulkan bahwa tingkat pengaruh kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pelaku usaha wisata memiliki hubungan yang kuat. Agama, 2020
- Oktaviani, Rina Sahra. *Dampak Kenaikan Bahan Bakar Minyak Terhadap Masyarakat*. Bumi aksara: Jakarta, 2009
- Nawawi, Ismail. *Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian, Konsep, Model, Teori, dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009
- Harunurrasyid, *Pengaruh Perubahan Harga Bahan Minyak (BBM) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Palembang: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 11, No. 2, Desember 2013
- Pantjar Simatupang, Supena Friyatno, *Dampak Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Kinerja Sektor Pertanian (Pendekatan Analisis Input-Ouput)*, Volume 34, No. 1, Jurnal Agro Ekonomi, 2015
- Ivan Aditya. 2022. Kebaikan BBM Berdampak ke Sektor Pariwisata.
- Sahara. 2022. Dampak Ekonomi dan Psikologis Kenaikan Harga BB. Dari <https://news.detik.com/kolom/d6293046/dampak-ekonomi-dan-psikologis-kenaikan-harga> Dari <https://www.krjogja.com/peristiwa/read/471798/kebaikan-bbm-berdampak-ke-sektor-pariwisata>
- Viska. 2022. Strategi Pemerintah sikapi kenaikan harga BBM di Sektor Parekraf. Dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/44301/ini-strategi-pemerintah-sikapi-kenaikan-harga-bbm-di-sektor-parekraf/0/berita-bbm#:~:text=Kenaikan%20secara-%20keseluruhan%20untuk%20keti%20ga,riil%20dan%20konsumsi%20rumah%20tangga.>